

MANAGEMENT OF PATIENTS WITH ANTROCOANAL NASAL POLYPS AT THE POLY ENT-HN UNDATA GENERAL HOSPITAL PALU

Puput Indriany¹, Muh Ardi Munir^{2,3}, Olvi Nancy⁴

¹Medical Profession Program, Faculty of Medicine, Tadulako University, Palu, Indonesia, 94118

²Departement of Medical Law, Health Humanities and Bioethics, Faculty of Medicine, Tadulako University, Palu, Indonesia, 94118

³Departement of Orthopaedic and Traumatology Surgery, Undata General Hospital, Palu, Indonesia, 94118

⁴Department of ENT-KL, Undata General Hospital, Palu, Indonesia, 94118

*Correspondent Author : rianypute@gmail.com

ABSTRACT

Background: A one-sided nasal obstruction and a visible mass need to be suspected in the presence of a tumor. Antrocoana polyps are one benign tumor that has a soft mass with unilateral and bilateral growth. The cause of this polyp is not yet known. In Indonesia, the prevalence of this number is 0.2-0.4% where most cases occur at the age of children up to young adults in the age range of 20 years and many cases are also found in people who are over 40 years old. This case report was made to get an idea that only with history taking and physical examination only led to a temporary diagnosis. To bring up a definite diagnosis only by surgery.

Case Summary: A 25-year-old female patient with a blocked nose that has been felt for the past 6 months. Previous history of the patient often sneezes, especially during the weather changes. On examination of the nose with anterior rhinoscopy, a red mass accompanied by necrotic tissue appears on the right side of the nose cavity accompanied by a yellowish-white liquid. When the mass is touched it easily bleeds.

Conclusion: Patients who come with complaints of nasal obstruction only have one side and get bleeding easily and should be suspected of being a nasal malignancy, namely antrocoana polyps, inverted papilloma and sinonasal tumor. In this case report from history, physical examination, and investigation leads to a tumor. However, at the time of surgery a benign tumor polyp is obtained. And the histopathology results are stated as a polyp. Inverted papilloma has signs and symptoms similar to polyps. In this case, FESS is recommended for FESS to establish the diagnosis and to be able to distinguish between diseases, whether antrocoana polyps or inverted papillomas.

Keywords: Antrocoana Polyps; Inverted Papilloma; FESS;

ABSTRAK

Latar Belakang: Suatu sumbatan hidung satu sisi dan tampak massa perlu dicurigai dengan adanya tumor. Polip antrokoana merupakan salah satu tumor jinak yang mempunyai bentuk massa yang lunak dengan pertumbuhan yang unilateral maupun bilateral. Penyebab dari polip ini belum diketahui secara pasti. Di Indonesia prevalensi banyaknya yang mengalami kasus ini sebesar 0,2-0,4% dimana kasus terbanyak terjadi pada usia anak hingga dewasa muda dengan kisaran umur 20 tahun dan banyak juga ditemukan kasus pada orang yang telah berusia lebih dari 40 tahun. Laporan kasus ini dibuat untuk mendapatkan gambaran bahwa hanya dengan anamnesis dan pemeriksaan fisik hanya memunculkan diagnosis sementara. Untuk memunculkan diagnosis pasti hanya dengan dilakukan tindakan pembedahan.

Ringkasan Kasus : Pasien perempuan berusia 25 tahun meluhan hidung tersumbat yang sudah dirasakan sejak 6 bulan yang lalu. Riwayat penyakit terdahulu pasien sering bersin – bersin terutama pada saat pergantian cuaca. Pada pemeriksaan hidung dengan rhinoskopi anterior, tampak massa berwarna merah disertai dengan jaringan nekrotik pada bagian cavum nasi kanan disertai dengan cairan berwarna putih kekuningan. Ketika massa disentuh mudah berdarah.

Kesimpulan : Pasien yang datang dengan keluhan rasa sumbatan pada hidung hanya satu sisi dan di dapatkan mudah berdarah perlu dicurigai merupakan suatu keganasan hidung yaitu polip antrokoana, papilloma inverted dan tumor sinonasal. Pada laporan kasus ini dari anamnesa, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang mengarah ke suatu tumor. Namun pada saat dilakukan pembedahan didapatkan polip tumor jinak. Dan hasil histopatologi dinyatakan ini merupakan suatu polip. Papilloma inverted memiliki tanda dan gejala yang mirip dengan polip. Pada kasus ini sangat di anjurkan untuk dilakukannya tindakan FESS untuk tegakkannya diagnosa dan dapat membedakan suatu penyakit, apakah polip antrokoana atau papilloma inverted.

Kata Kunci : Polip Antrokoana; Papilloma Inverted; FESS;

PENDAHULUAN

Suatu sumbatan hidung satu sisi dan tampak massa perlu dicurigai dengan adanya tumor. Tumor hidung merupakan suatu benjolan yang tumbuh di rongga hidung. Tumor hidung memiliki sifat jinak dan ganas. Tumor hidung yang bersifat jinak antara lain papilloma inverted

dan polip hidung. Sedangkan tumor hidung yang bersifat ganas antara lain, karsinoma sel squamosal, adenokarsioma dan kanker neuroendokrin. ⁽¹⁾

Polip antrokoana merupakan salah satu lesi jinak yang mempunyai bentuk massa yang lunak dengan pertumbuhan yang unilateral

maupun bilateral. Penyebab dari polip ini belum diketahui secara pasti. ⁽²⁻³⁾

Insiden tertinggi keganasan sinonasal ditemukan di jepang yaitu 2 sampai 3,6 per 100.000 penduduk pertahun. Penderita terbanyak laki – laki dibandingkan perempuan. Di Indonesia prevalensi banyaknya yang mengalami kasus polip sebesar 0,2-0,4%.

Laporan kasus ini dibuat untuk mendapatkan gambaran bahwa hanya dengan anamnesis dan pemeriksaan fisik hanya memunculkan diagnosis sementara. Untuk memunculkan diagnosis pasti hanya dengan dilakukan tindakan pembedahan.

LAPORAN KASUS

Seorang pasien perempuan berusia 25 tahun datang ke poliklinik THT-KL RSUD Undata Palu datang dengan keluhan hidung tersumbat yang sudah dirasakan sejak 6 bulan yang lalu dan mengeluarkan cairan berwarna kekuningan biasanya bercampur darah Pasien juga mengeluh adanya rasa nyeri pada wajah sebelah kanan dan disertai dengan adanya penurunan penghidu yang sudah dirasakan sejak 1 bulan yang lalu. Suara serak dan batuk juga di keluhkan oleh pasien. Keluhan lain pasien yaitu kadang – kadang pasien demam. Riwayat penyakit terdahulu pasien memiliki riwayat sering bersin – bersin terutama pada saat pergantian cuaca. Riwayat pekerjaan dan sosial ekonomi, dimana pasien merupakan guru honorer di salah satu sekolah menengah atas di kota palu dan pasien sudah menikah. Tidak terdapat anggota keluarga yang memiliki riwayat penyakit yang sama sebelumnya.

Pada pemeriksaan fisik status generalis ditemukan keadaan umum tampak sakit sedang. Tanda-tanda vital dalam batas normal. Pada pemeriksaan fisik telinga tidak ditemukan adanya kelainan.

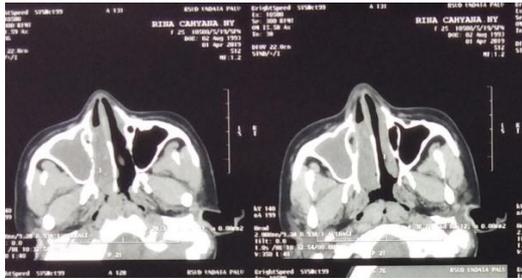
Pada pemeriksaan hidung dengan rhinoskopi anterior, tampak massa berwarna merah disertai dengan jaringan nekrotik pada bagian cavum nasi kanan disertai dengan cairan berwarna putih kekuningan. Ketika massa disentuh mudah berdarah. Struktur lain tidak dapat di evaluasi (gambar 1).

Pada pemeriksaan tenggorokan pasien ini dalam batas normal. Pada pemeriksaan laboratorium didapatkan : Hgb12,5 gr/dl, Hct40,6

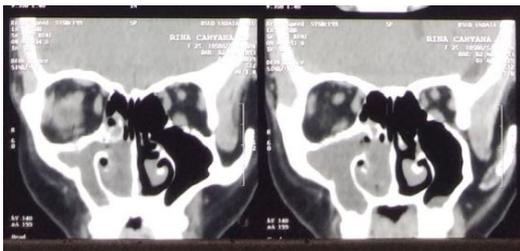
%, Rbc5.43 10^6 /uL, Wbc8.97 10^3 /uL, PLT339 10^3 /uL, GDS 100 mg/dl, SGOT 12,6 U/L, SGPT 16,4 U/L, ureum 15,1 mg/dl, dan creatinin 0,60 mg/dl. Pada pemeriksaan radiologi dengan menggunakan CT-Scan. Hasil Ct-Scan didapatkan tampak gambaran perselubungan isodens memenuhi bagian cavum nasi dan sinus maxillaris kanan. Hasil CT-Scan menggunakan potongan sagital, axial dan koronal untuk melihat perluasan massa (Gambar 2, 3 dan 4). Berdasarkan hasil data yang ada pasien ini menderita tumor nasal stadium 2.



Gambar 1 : Foto klinis pasien



Gambar 2 : potongan axial gambar menunjukkan terdapat perselubungan pada cavum nasi kanan dan memenuhi bagian sinus maxillaris



Gambar 3 : potongan coronal gambar menunjukkan terdapat perselubungan pada cavum nasi kanan dan memenuhi bagian sinus maxillaris



Gambar 4 : potongan sagital gambar menunjukkan terdapat lesi pada dinding maxilla, dan tampak penebalan pada sinus maxillaris kanan.

Pasien direncanakan dilakukan tindakan BSFE untuk pengambilan tumor yang akan dibiopsi. Operasi dilakukan pada tanggal 11 April 2019 di RSUD Undata Palu. Akan tetapi, pada saat operasi berlangsung didapatkan massa bertangkai yang berasal dari sinus maxillaris dan menutupi cavum nasi kanan pada daerah meatus medius (gambar 5). Sehingga diagnosis berubah menjadi polip antrokoana.



Gambar 5 : massa putih jerni bertangkai.



Gambar 6 : massa polip yang diangkat

Penderita kontrol pasca bedah tanggal 18 April 2019. Pada pemeriksaan rhinoskopi anterior tampak cavum nasi lapang tidak tampak massa maupun sekret. Sebelum pulang pasien di bekali alat cuci hidung dan pasien di ajarkan cara terapi cuci hidung dengan menggunakan NaCl 0,9%. Pasien juga diberi edukasi untuk menghindari faktor pencetus. Pasien disarankan untuk kontrol bila ada keluhan.

DISKUSI

Pada kasus ini, pasien merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun datang dengan keluhan hidung tersumbat yang sudah dirasakan sejak 6 bulan yang lalu dan mengeluarkan cairan berwarna kekuningan biasanya bercampur darah. Pasien juga mengeluh adanya rasa nyeri pada wajah sebelah kanan dan disertai dengan adanya penurunan penghidu yang sudah dirasakan sejak 1 bulan yang lalu. Suara serak dan batuk juga di keluhkan oleh pasien. Keluhan lain pasien yaitu kadang – kadang pasien demam. Riwayat penyakit terdahulu pasien memiliki riwayat sering bersin – bersin terutama pada saat pergantian cuaca. Pada pemeriksaan hidung dengan rhinoskopi anterior, tampak massa berwarna merah disertai dengan jaringan nekrotik pada bagian cavum nasi kanan disertai dengan cairan berwarna putih kekuningan. Ketika massa disentuh mudah berdarah. Struktur lain tidak dapat di evaluasi. Kasus di atas pasien di diagnosis dengan tumor nasal jinak yaitu papilloma inverted dilihat dari berdasarkan gejala yang subjektif adanya hidung tersumbat hanya satu sisi dan mengeluarkan secret yang purulen kadang disertai dengan darah. Pasien juga mengeluh penurunan penciuman. Kemudian disertai dengan gejala fasial yaitu nyeri ke bagian wajah. Kemudian berdasarkan gejala objektif pada pemeriksaan fisik didapatkan jaringan nekrotik dan massa berwarna merah, dan ketika massa disentuh mudah berdarah. Akan tetapi ketika dilakukan tindakan operasi Pembedahan Sinus Endoskopi Fungsional (BSFE), didapatkan massa bertangkai yang berasal dari sinus maxillaris. Dan hasil histopatologi menunjukkan polip antrokoana.

Polip antrokoanal merupakan lesi jinak yang berasal dari mukosa sinus maksilaris dan secara bertahap prolaps melalui dinding medial sinus maksillaris ke dalam rongga hidung yang

meningkat dalam ukuran besar ke choana dan nasofaring.⁽⁴⁾ Untuk mendiagnosis pasien pada kasus ini perlu dilakukan anamnesis, pemeriksaan fisik rhinoskopi anterior serta pemeriksaan penunjang menggunakan CT scan, sehingga pasien dapat terdiagnosis dengan tepat. Sedangkan papilloma inverted memiliki tanda dan gejala yang hampir sama dengan polip antrokoana. Hanya saja yang membedakan polip antrokoana tidak memiliki jaringan nekrotik. Papilloma inverted secara makroskopis lebih vascular padat dan tidak mengkilat.⁽¹⁻⁴⁾

Di Indonesia prevalensi banyaknya yang mengalami kasus ini sebesar 0,2-0,4% dimana kasus terbanyak terjadi pada usia anak hingga dewasa muda 20 tahun dan banyak juga pada orang yang telah berusia lebih dari 40 tahun. Pada kasus ini dilaporkan diderita oleh pasien perempuan berumur 25 tahun. Kejadian polip pada perempuan lebih jarang dibandingkan laki – laki. Perbandingan angka kejadian menunjukkan bahwa laki - laki lebih cenderung menderita daripada perempuan yaitu 3:1. Polip hidung merupakan suatu masalah yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang baik dari segi pekerjaan, pendidikan maupun aktivitas sehari-hari.⁽⁵⁾

Beberapa teori yang ada, penyebab dari polip ini belum diketahui secara pasti. Dalam hal ini masih banyak yang mengasumsi bahwa penyebab timbulnya polip nasi salah satunya adalah rhinitis alergi atau penyakit atopi yang di derita cukup lama. Menurut teori berntstein, terjadinya perubahan mukosa hidung akibat adanya peradangan yang cukup lama dan adanya perubahan aliran udara yang terjadi secara cepat pada daerah ostomental. Sehingga dapat menimbulkan prolaps pada submukosa. Bila proses tetap berlanjut maka, mukosa akan membesar dan berkembang menjadi massa polip nasi hingga massa dapat turun ke rongga hidung membentuk tangkai.⁽¹⁾

Diagnosis pada kasus ini ditegakkan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik yang bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi tentang penyakit yang diderita sehingga mengarah ke diagnosis yang tepat, dapat menyingkirkan diagnosis banding, dan dapat menentukan penatalaksanaan penyakit yang tepat. Akan tetapi pada kasus seperti ini, untuk menegakkan suatu diagnosis tidak hanya dengan

anamnesis maupun pemeriksaan fisik. Tetapi juga perlu dengan pemeriksaan penunjang dan tindakan pembedahan untuk mengetahui lebih jelas dan dapat membedakan apakah papilloma inverted, polip antrokoana atau tumor sinonasal. Sehingga dalam penanganan kasus ini tidak semerta-merta langsung harus dilakukan biopsy, melainkan harus dilihat dengan menggunakan endoskopi dan melihat sampai ke bagian sinus paranasal.⁽²⁻⁶⁾

Pemeriksaan penunjang dalam kasus ini adalah CT-Scan. Pada kasus ini didapatkan tampak gambar dengan perselubungaan isodens yang memenuhi bagian cavum nasi dan mengisi di bagian sinus maxillaris. Ct-Scan dapat membantu menyingkirkan diagnosis banding. Ct-Scan dalam hal ini dapat memperlihatkan tempat perluasan polip nasi yang memerlukan tindakan operasi. Ct-Scan sangat diperlukan dalam kasus ini jika diduga adanya kegagalan dalam pengobatan atau diduga terjadinya komplikasi. Pada kasus ini dilakukan CT-Scan dengan potongan axial, sagital dan koronal.⁽⁹⁾

Penatalaksanaan pada kasus ini dapat dilakukan dengan menggunakan terapi medikamentosa, operasi dan non medikamentosa. Menurut Mackay dan Lund polip terbagi dalam 3 stadium. Stadium 1 polip masih berada di dalam terbatas dengan meatus acusticus, stadium 2 polip sudah keluar dari meatus acusticus tampak di dalam rongga hidung akan tetapi polip belum memenuhi seluruh rongga hidung, dan stadium 3 polip sudah menyebabkan obstruksi total, seperti hidung terasa tersumbat dan terjadi penurunan dalam penghidu. Pada pasien ini dilakukan tindakan pembedahan yaitu Pembedahan Sinus Endoskopi Fungsional (BSFE). BSFE memiliki tujuan untuk memperbaiki aliran udara dan drainase dengan prinsip mempertahankan sinus itu sendiri. Tindakan ini menggunakan teknik anestesi total. Indikasi dilakukan BSFE ketika didapatkan kasus polip sudah stadium 3 dan juga telah melakukan terapi medikamentosa tetapi tidak ada perbaikan. Pada kasus ini pasien sebelumnya diberikan terapi medikamentosa yaitu pemberian kortikosteroid, antibiotik dan dekonjestan. Pemberian kortikosteroid untuk menghilangkan polip nasi disebut juga polipektomimedikamentosa. Dapat diberikan dengan sistemik maupun topikal. Pemberian kortikosteroid wajib diberikan selama 10–14 hari.

Pemberian antibiotik dalam hal ini adalah sebagai terapi kombinasi pada polip hidung bisa kita berikan sebelum dan sesudah operasi. Berikan antibiotik bila ada tanda infeksi dan untuk langkah profilaksis pasca operasi.⁽¹⁻⁹⁾

Terapi nonmedikamentosa pada kasus ini diberikan agar mengurangi dan mencegah terjadinya pertumbuhan kembali polip tersebut. Dalam hal ini yaitu menjaga hygiene hidung dengan menggunakan cuci hidung. Cuci hidung adalah suatu metode yang sederhana dan murah dengan cara membilas rongga hidung menggunakan larutan garam. Larutan garam yang digunakan umumnya adalah larutan isotonis seperti NaCl 0,9%. Kegunaannya adalah untuk menunjang perbaikan pembersihan mukosiliar dengan melembabkan rongga hidung dan mengangkat material-material yang melekat pada membran mukosa. Pada kasus ini, pada saat pasien pulang, pasien harus dibekali cara mencuci hidung dengan baik dan benar.⁽⁸⁾

KESIMPULAN

Pasien yang datang dengan keluhan rasa sumbatan pada hidung hanya satu sisi dan di dapatkan mudah berdarah perlu dicurigai merupakan suatu keganasan hidung yaitu polip antrokoana, papilloma inverted dan tumor sinonasal. Pada laporan kasus ini dari anamnesa, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang mengarah ke suatu tumor. Namun pada saat dilakukan pembedahan didapatkan polip tumor jinak. Dan hasil histopatologi dinyatakan ini merupakan suatu polip. Papilloma inverted memiliki tanda dan gejala yang mirip dengan polip. Pada kasus ini sangat di anjurkan untuk dilakukannya tindakan FESS untuk tegaknya diagnosa dan dapat membedakan suatu penyakit, apakah polip antrokoana atau papilloma inverted.

PERSETUJUAN

Penulis telah meminta persetujuan dari pasien dalam bentuk informed consent.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu Sulawesi Tengah terkait dalam proses penyusunan laporan kasus ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang terdapat pada tulisan ini

REFERENSI

1. arsyad efiaty, iskandar nurbaiti, bashiruddin jenni, restti. d ratna, 2015. buku ajar ilmu kesehatan telinga hidung tenggorokan kelapa dan leher. badan penerbit FKUI, jakarta, pp. 101–103.
2. Lee, Y.W., Kim, Y.M., 2018. Antrochoanal polyp concomitant with turbinoethmoidal osteoma: A case report. *Int. J. Surg. Case Rep.* 43, 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.ijscr.2018.01.006>
3. Iziki, O., Rouadi, S., Abada, R.L., Roubal, M., Mahtar, M., 2019. Bilateral antrochoanal polyp: report of a new case and systematic review of the literature. *J. Surg. Case Rep.* 2019. <https://doi.org/10.1093/jscr/rjz074>
4. Sellami, M., Ghorbel, A., 2017. Unusual presentation of an antrochoanal polyp: a case report. *Pan Afr. Med. J.* 26. <https://doi.org/10.11604/pamj.2017.26.233.12054>
5. Rompis, N.N., Pelealu, O.C.P., Palandeng, O.I., n.d. Kesehatan Hidung pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Senja Cerah Manado. Juli-Desember 2018, 26.
6. Prasetyo, K., Masrukan, Sunawan, 2018. Development of Mathematical Literation Instruments Based on Class IV Geometry Material Conservation. 10 Maret 2019 8, 1–13.
7. Bajoliya, S., Ex, Y.K.M., 2015. Evaluation of Role of Functional Endoscopic Sinus Surgery in Patients of Sinonasal Diseases & Nasal Polyposis. *Bajoliya*, 02 3, 1–6.
8. Sofyan, F., Tami, D.R.I., 2017. Pengaruh cuci hidung dengan NaCl 0,9% terhadap peningkatan rata-rata kadar pH cairan hidung. *Oto Rhino Laryngol. Indones.* 47, 25. <https://doi.org/10.32637/orli.v47i1.192>
9. Marbun, E.M., n.d. Penatalaksanaan Polip Nasi dengan Operasi Fungsional Endoskopik Sinus. 2015 1–7.